

**PERGESERAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DAYAK BAKATI  
SEBELUM DAN SESUDAH BERALIH MATA PENCAHARIAN  
DUSUN TAMA DESA MUKTI RAHARJA KECAMATAN SUBAH  
KABUPATEN SAMBAS**

**Oleh:**  
**TIMOTIUS AMIR**  
NIM. E51110023

Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas  
Tanjungpura Pontianak, 2015. E-mail: [timotiusamir77@gmail.com](mailto:timotiusamir77@gmail.com)

**ABSTRAK**

Beralihnya mata pencaharian masyarakat sangat memberi dampak yang signifikan terhadap solidaritas yang dibangun baik dalam bidang pekerjaan, persiapan pernikahan, penanganan musibah dan pekerjaan umum. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan pergeseran solidaritas masyarakat Dayak Bakati sebelum dan sesudah beralih mata pencaharian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Peneliti ingin menggambarkan dan menjelaskan fenomena apa adanya yang terjadi pada masyarakat, peneliti mendeskripsikan pergeseran solidaritas masyarakat. Teori yang digunakan untuk membantu peneliti menganalisis adalah teori solidaritas mekanik dan organik oleh Emile Durkheim.

Ditelusuri hasil temuan bahwa solidaritas masyarakat mengalami pergeseran, pergeseran terjadi akibat beralih mata pencaharian masyarakat. Awalnya masyarakat dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari adalah dengan berladang, penyadap karet dan memanfaatkan hasil hutan. Sebelum beralih mata pencaharian, solidaritas mereka sangat tinggi mulai dari terlibat bersama-sama dalam melakukan pekerjaan tersebut sampai nantinya memanen hasil tanah yang mereka kelola. Sesudah masyarakat beralih mata pencaharian ke berkebun kelapa sawit, solidaritas masyarakat mulai mengalami pergeseran, gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat secara turun temurun yang disebut *pengangi* pada saat mereka masih bermata pencaharian berladang sudah menghilang. Serta tingkat partisipasi masyarakat dalam melakukan pekerjaan umum mulai menurun. Tetapi beralihnya mata pencaharian masyarakat tidak semuanya negatif, masyarakat yang telah beralih mata pencaharian tetap saling membantu dalam bidang persiapan pernikahan dan penanganan musibah yaitu gotong royong membuat *tarup*, serta sumbangan dalam bentuk dana kepada keluarga yang memerlukan bantuan. Teori solidaritas mekanik terlihat pada masa masyarakat sebelum beralih mata pencaharian khususnya saat bermata pencaharian berladang dan pekerjaan umum sedangkan solidaritas organik terlihat pada masyarakat yang telah beralih mata pencaharian. Sedangkan dalam bidang persiapan pernikahan dan penanganan musibah solidaritas masyarakat tetap terjaga.

*Kata-kata Kunci: Pergeseran, Solidaritas Masyarakat, Etnis Dayak Bakati, Mata Pencaharian*

## PENDAHULUAN

Kecamatan Subah merupakan salah satu kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Sambas, menurut BPN Kabupaten Sambas Kecamatan Subah terletak diantara 1°59' lintang utara serta 1°17' lintang utara dan 109°03' bujur timur serta 109°25' bujur timur. Kecamatan yang terbentuk setelah pemekaran dari Kecamatan Sambas pada tahun 2001 ini, mempunyai beragam suku, bahasa dan agama baik dari penduduk daerah setempat maupun yang datang sebagai warga transmigrasi dari pulau Jawa.

Aktifitas sehari-hari masyarakat tidak terlepas dari memenuhi kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang dan papan. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut maka perlu suatu pemasukan yang berasal dari pekerjaan, sebagian besar wilayah Kecamatan Subah adalah daerah pedesaan yang masih sedikit masyarakatnya bekerja dalam bidang perkantoran maupun industri maka masyarakat masih mengandalkan alam baik yang ditanam sendiri maupun langsung diambil dari Sumber Daya Alam (SDA) yang berada hutan, meskipun caranya berbeda dengan dahulu sebelum masuknya perkebunan kelapa sawit.

Sebelum beralih mata pencaharian masyarakat dayak bakati ke berkebun kelapa sawit yang ada di Desa Mukti Raharja, masyarakat di daerah tersebut dalam memenuhi kebutuhan pokok adalah dengan cara berladang, penyadap karet dan memanfaatkan hasil hutan. Mata pencaharian yang bergantung dengan alam. Masyarakat pada waktu itu (sebelum beralih mata pencaharian)

lebih memilih untuk menanam tumbuhan yang dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti padi, palawija, atau sayur-sayuran.

Kehidupan masyarakat pada saat sebelum beralih mata pencaharian sangat erat dengan sistem gotong royong atau yang yang dikenal masyarakat Dayak Bakati yang ada di daerah penelitian disebut dengan *pengangi* yang menjadi sarana untuk memudahkan mereka untuk mengerjakan pekerjaan di mencari bahan baku dari hutan seperti rotan, dan ladang yang memerlukan pekerjaan yang lumayan banyak, dari mulai pembukaan lahan, penanaman, pemeliharaan sampai panennya nanti.

Semenjak perusahaan sawit masuk ke Desa Mukti Raharja, banyak sekali perubahan yang terjadi di dusun tersebut, dalam bidang ekonomi dan sosial. masyarakat di daerah tersebut dalam perekonomian mereka meningkat dari sebelum beralih mata pencaharian. Dalam bidang sosial pergeseran terjadi di tengah-tengah mereka yaitu masyarakat membutuhkan satu sama lain terlihat adanya sistem *pengangi* yang dilakukan oleh masyarakat di desa tersebut pada saat masyarakat masih berladang sebagai mata pencaharian. Tetapi setelah beralihnya mata pencaharian masyarakat menjadi berkebun kebiasaan *pengangi* tersebut berangsur-angsur hilang.

## TINJAUAN LITERATUR

### 1. Pergeseran Solidaritas

Menurut kamus sosiologi dalam buku Agung dan Eko (2012:239) Solidaritas adalah sifat

(perasaan) solider; sifat satu rasa (senasib dan sebagainya); perasaan setia kawan. Hal ini mengacu pada hubungan dalam masyarakat . hubungan sosial bahwa orang-orang mengikat satu sama lain. Istilah ini umumnya digunakan dalam sosiologi dan ilmu-ilmu sosial lainnya.

Pergeseran menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pergesekan, peralihan, perpindahan, pergantian. Pergeseran solidaritas terjadi karena masyarakat telah beralih mata pencaharian dari, pergeseran yang terjadi pada masyarakat bukan hanya dipengaruhi dari dalam saja melainkan dipengaruhi dari luar. Pada penelitian ini jelas terlihat bahwa pengaruh beralih mata pencaharian menyebabkan solidaritas masyarakat mengalami pergeseran

## 2. Mata Pencaharian

Mata pencaharian menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah pekerjaan atau pencaharian utama (yang dikerjakan untuk biaya sehari-hari). Sebelum masyarakat beralih mata pencaharian, awal mata pencaharian masyarakat adalah berladang. Berladang adalah mata pencaharian yang dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Dayak karena masyarakatnya yang berada di kawasan hutan. Sistem perladangan juga telah menjadi kebudayaan bagi masyarakat Dayak, menurut Dove (1988) mengatakan bahwa telah diketahui sistem perladangan sangat erat hubungannya dengan kebudayaan bangsa yang mempraktekannya, begitu juga Dayak bakati yang sekarang telah menjadi masyarakat Desa Mukti Raharja dulunya

(sebelum masuk perkebunan kelapa sawit) juga dalam memenuhi kebutuhan pokok mereka sangat mengandalkan alam dengan kata lain yang sudah menjadi mata pencaharian turun-temurun dari sejak dahulu.

Ngahuma (berladang) adalah suatu sistem/pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan, dengan tujuan menghasilkan kebutuhan pangan yang direncanakan. Proses itu berlangsung secara perputaran (siklus). Dari segi sejarah munculnya sistem/pola pertanian, ngahuma merupakan suatu tahapan dalam evolusi budaya manusia dari budaya berburu dan meramu ke budaya bercocok tanam. Blog Tristiani (2014).

Diketahui bahwa berladang adalah sistem atau pola pertanian yang mengubah hutan alam menjadi hutan garapan untuk menghasilkan kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok masyarakat Indonesia adalah nasi maka sudah pasti berladang akan ditanami tumbuhan padi yang akan menghasilkan beras yang nantinya akan menjadi nasi. Berladang yang dilakukan oleh masyarakat yang berada di Desa Mukti Raharja adalah dengan sistem ladang berpindah. Ladang berpindah adalah sistem ladang tadah hujan yang sangat bergantung dengan alam.

Ditelusuri setelah masyarakat menerima transmigrasi, masyarakat berangsur-angsur beralih mata pencaharian dari berladang ke

berkebun kelapa sawit. Menurut Nirhono (2014) Kebun adalah sebagai lahan usaha pemanfaatan kebun sebagai lahan untuk usaha. Kebun dengan pengertian ini mengarah pada usaha produksi berorientasi kepada bisnis dan kegiatannya dipelajari dalam bidang perkebunan. Kebun yang dimaksudkan Nirhono adalah perkebunan yang didalamnya memang kebun sebagai lahan usaha. Pekebunan sudah masuk di wilayah Desa Mukti Raharja sebelum desa ini menjadi desa definitif. Perusahaan yang pertama kali menggarap lahan yang ada di Desa Mukti Raharja adalah PT. Wilmar yang kemudian berpindah tangan ke PT. MISP II yang sampai sekarang perusahaan tersebut tetap ada dan beroperasi.

### **3. Dayak Bakati**

Indonesia adalah bangsa yang beragam suku, Bahasa dan agama maka disini peneliti akan mengenalkan salah satu suku dari sekian banyak suku yang ada. Peneliti akan menjelaskan konsep mengenai Suku Dayak. Menurut kamus Sosiologi, Dayak adalah nama yang oleh penduduk pesisir pulau Kalimantan diberikan kepada penghuni pedalaman yang mendiami pulau Kalimantan (Brunei, Malaysia yang terdiri dari Sabah dan Serawak serta Indonesia yang terdiri dari Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Selatan).

Lebih spesifik lagi Dayak terbagi dalam banyak sub-sub suku yang tersebar di wilayah pulau Kalimantan. Salah satu sub suku Dayak adalah Dayak Bakati. Menurut sebuah artikel

protomalayans tentang Dayak Bakati disebutkan bahwa penduduk Dayak Bakati tersebar di 7 kampung yang berada di Kabupaten Bengkayang dan Kabupaten Sambas. Provinsi Kalimantan Barat.

Dayak bakati mempunyai pola kehidupan yang sama seperti untuk memenuhi kebutuhan pokoknya. dayak yang lain yaitu mengandalkan alam Menurut artikel dalam protomalayans orang Dayak Bakati' sebagian besar hidup dalam budidaya pertanian seperti bertanam padi ladang, karet, jagung dan lada. Selain itu berburu dan mengumpulkan hasil dari hutan juga tetap dijalani oleh sebagian kecil dari masyarakat Dayak Bakati. Seiringnya waktu kehidupan masyarakat Dayak Bakati mengalami perubahan baik dalam hal mencari kebutuhan pokok hingga kebutuhan sekunder. Menurut artikel protomalayans menyebutkan bahwa masyarakat Dayak Bakati' telah melangkah lebih maju dengan banyak dari mereka yang bekerja di instansi pemerintah dan juga sebagai karyawan swasta, serta menjalani hidup sebagai pedagang.

### **4. Teori Solidaritas Mekanik dan Organik**

Semakin berkembang sebuah masyarakat, maka tingkat interaksi semakin berkembang juga. Ini terlihat dari semakin sedikitnya interaksi masyarakat dikarenakan semakin kompleks kesibukan masyarakat yang menjadikan mereka semakin individual. Teori yang dicetuskan tokoh Sosiologi yaitu Emile Durkheim dalam Nanang (2012:43) mengatakan bahwa pada pembagian kerja ada 2 (dua) tipe masyarakat yaitu masyarakat primitif

(tradisional) dan masyarakat industri. Pada masyarakat primitif pembagian kerja masih terbilang sedikit sedangkan untuk masyarakat industri pembagian kerja semakin beragam. Faktor utama yang menyebabkan perubahan tersebut menurut Durkheim adalah pertambahan jumlah penduduk. Teori Solidaritas Menurut Emile Durkheim (1964:130), solidaritas sosial adalah “kesetiakawanan yang menunjuk pada satu keadaan hubungan antara individu dan atau kelompok yang didasarkan pada perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama yang diperkuat oleh pengalaman emosional bersama”.

Solidaritas sosial dibagi menjadi dua, yaitu:

1. **Solidaritas mekanik** adalah Solidaritas yang muncul pada masyarakat yang masih sederhana dan diikat oleh kesadaran kolektif, serta belum mengenal adanya pembagian kerja diantara para anggota kelompok.
2. **Solidaritas organis** adalah Solidaritas yang muncul dari ketergantungan antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lainnya akibat spesialisasi jabatan (pembagian kerja).

## PEMBAHASAN

### 1. Gambaran Mata Pencaharian Masyarakat Dayak Bakati Sebelum dan Sesudah Beralih Mata Pencaharian

Ditelusuri hasil temuan di lapangan diketahui Warga APDT dari transmigrasi Desa Mukti

Raharja didominasi oleh suku Dayak Bakati yang sebelumnya adalah warga Desa Sabung. Pada saat masyarakat belum menjadi warga APDT yaitu sebelum masuk perkebunan kelapa sawit. Masyarakat hidup di sebuah perkampungan atau dusun yang masih menjadi wilayah Desa Sabung, dusun tersebut bernama Dusun Sabung Sanggau. Kehidupan masyarakat masih tradisional yaitu mengandalkan alam yaitu berladang, berkebun karet hasil penanaman sendiri dan lain sebagainya. Hal tersebut diungkapkan oleh informan Adam Malik sebagai berikut

*Mengenai mata pencaharian masyarakat di tempat ini dulu sebelum berkebun kelapa sawit mereka ya bikin ladang berpindah-pindah setiap tahun mereka bikin ladang dan juga mata pencaharian sehari-hari pun gak menetap juga. (Wawancara tanggal 2 januari 2015).*

Disinyalir Sejak hadirnya perkebunan kelapa sawit di Desa Mukti Raharja, kehidupan masyarakat telah berubah yang paling terlihat adalah dalam sistem pekerjaan mereka yang di mana masyarakat lebih memilih untuk berkebun kelapa sawit maupun bekerja di perusahaan untuk memenuhi kebutuhan mereka baik pangan, sandang dan papan.

#### a. Solidaitas dalam bidang pekerjaan (berladang dan berkebun)

Sebelum berkebun kelapa sawit mata pencaharian masyarakat

adalah berladang, pola berladang yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Bakati yang ada di Desa Mukti Raharja adalah ladang berpindah yang sebagian besar masyarakat dayak melakukan sistem perladangan tersebut. Menurut Koentjaraningrat dalam Arkanudin (2011) perladangan berpindah sebuah sistem pertanian yang memiliki karakteristik teknis tebas, bakar, dilakukan di daerah tanah kering, tidak ada pengairan intensif dan ditanam dengan jenis tanaman yang berumur pendek.

Gotong royong adalah hal yang sangat penting dalam mengerjakan proses berladang karena jika tidak dilakukan secara bergotong-royong pekerjaan tersebut akan berat untuk dilakukan dan pengerjaan ladang tersebut akan berlangsung lama. Maka dengan demikian bergotong royong diperlukan, untuk meringankan pekerjaan, dengan bergotong-royong adalah bentuk solidaritas masyarakat dayak bakati dalam bidang pekerjaan, gotong royong yang dilakukan oleh masyarakat dayak bakati disebut *pangangi*. Pernyataan yang diberikan oleh informan Yusak Jono menyebutkan daerah tersebut menyebut *pengangi* sebagai bentuk kerjasama yang dilakukan oleh masyarakat, dengan *pengangi* pekerjaan yang banyak dan berat itu dapat ringan. Berikut pernyataan dari informan Yusak Jono

*Kalo (jika/kalau) disini kerjasama dalam berladang itu namanya pangangi, pangangi itu meringankan pekerjaanlah, meringankan*

*beban kalo kita sendiri mengerjakannya agak berat lah dan juga proses pengerjaannya akan lambat. Kalo (jika/kalau) sendiri sih selesai juga tapi lama, letih lah dan juga merasa terbeban dalam mengerjakannya.*

**(Wawancara tanggal 2 januari 2015)**

Masyarakat Dayak Bakati di Desa Mukti Raharja berkebun kelapa sawit, masyarakat mulai sedikit demi sedikit meninggalkan mata pencaharian berladang, menyadap karet dan memanfaatkan hasil hutan yang telah mereka lakukan sejak turun temurun.

Setelah beralih mata pencaharian, masyarakat sudah mulai meninggalkan pola *pengangi* yang sering mereka terapkan untuk mengerjakan ladang mereka yang dijelaskan pada bagian solidaritas sebelum berkebun kelapa sawit. berikut pemaparan dari informan Yusak Jono yang menjadi tokoh masyarakat:

*Kalo (jika/kalau) sekarang sudah beralih mata pencaharian cara pangangi itu tidak berlaku lagi dalam bekebun karena masyarakat disini sudah sistem upah untuk mengurus kebun mereka.* **(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)**

Informan Ahin dan Ilah juga mengatakan hal yang sama tentang kerjasama yang sudah ditinggalkan masyarakat setelah berkebun kelapa sawit:

*Sekarang tidak ada lagi pangangi karena masyarakat sudah tidak berladang lagi, masyarakat disini yang orang dayaknya udah berkebun kelapa sawit semua. Kalo (jika/kalau) ada yang tidak mampu mengurus kebun mereka sendiri, kan biasa kapling mereka lebih dari satu jadi masyarakat mempekerjakan orang untuk mengurusnya. (Wawancara tanggal 2 Januari 2015)*

#### **b. Solidaritas dalam bidang persiapan pernikahan**

Hasil temuan dalam mempersiapkan pernikahan bukan hal yang gampang untuk masyarakat dayak bakati yang mempunyai dana terbatas pada waktu masyarakat belum berkebun kelapa sawit yaitu masih mengandalkan ladang berpindah atau hasil alam sebagai mata pencaharian mereka, beda halnya seperti pernikahan yang kita lihat pada masyarakat perkotaan, mereka memiliki dana yang besar lagipula solidaritas mereka tidak seperti masyarakat pedesaan yang sangat erat dalam membantu persiapan pernikahan. Masyarakat perkotaan lebih memilih cara yang cepat yaitu mengandalkan dana yang mereka miliki untuk membiayai persiapan pernikahan mulai dari tempat, makanan dan lain-lain. Masyarakat Dayak Bakati dalam mempersiapkan pernikahan sebelum berkebun kelapa sawit mempunyai rasa solidaritas yang sangat tinggi mulai dari persiapan awal yaitu tempat untuk menjamu tamu yang datang sampai acara pernikahan

selesai mereka saling tolong menolong untuk mensukseskan acaranya. Demikian menurut pemaparan informan Iskandar Buden berikut:

*Persiapan pernikahan itu gampang kalo disini, dalam adat dulu pernah awalnya diadakan suatu pertemuan untuk memperisapkan pernikahan yaitu pandangan-pandangan yang baik jadi kepala desa beserta tokoh masyarakat yang terkait mengadakan pertemuan sehingga membuat persatuan lalu diundanglah orang yang menikah tersebut sehingga pernikahan dapat berjalan dengan baik. (Wawancara tanggal 2 Januari 2015)*

Informan Ahin juga mengatakan hal yang sama dengan apa yang diungkapkan oleh informan Iskandar Buden yang dimana persiapan pernikahan yang pertama dilakukan adalah pertemuan oleh tokoh-tokoh masyarakat untuk mengadakan kesepakatan. Berikut pernyataan dari informan Ahin:

*Kalo (jika/kalau) mau menikah awalnya diadakan pertemuan tokoh-tokoh masyarakat bagaimana nanti melakukan persiapan kepada calon pasangan yang akan menikah. (Wawancara tanggal 2 Januari 2015)*

Hasil observasi dan wawancara Setelah masyarakat berkebun kelapa sawit, masyarakat dayak bakati Desa Mukti Raharja

tetap memiliki solidaritas dalam membantu salah satu warga yang akan mengadakan pernikahan. Mereka masih tetap membantu dengan tenaga, dana bahkan setelah mereka berkebun kelapa sawit warga memberikan lebih daripada sebelum mereka berkebun kelapa sawit. berikut pernyataan dari informan Ahin sebagai tokoh masyarakat, beliau mengatakan:

*Kalo sekarang jika ada yang akan menikah mereka sama kayak dulu dikasi bantuan kayak beras, gula, ayam bahkan sekarang di kasi uang kalo ada yang menikah.*  
(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)

### c. Solidaritas dalam bidang penanganan musibah

Masyarakat dayak bakati yang dulu sebelum mereka beralih mata pencaharian dari berladang ke berkebun kelapa sawit. Dalam penanganan musibah mereka saling membantu kepada tetangga atau saudara mereka yang mengalami musibah, berikut disampaikan oleh informan Ahin:

*Kalo (jika/kalau) ada tetangga atau saudara yang terkena musibah ya kita saling membantu lah, bentuknya bermacam-macam misalnya kasi beras, kasi gula, kopi atau apalah yang bisa di kasi untuk membantu keluarga yang terkena musibah.*  
(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)

Informan Iskandar buden juga mengatakan hal yang sama bahwa masyarakat dayak bakati dalam penanganan musibah mereka selalu membantu terutama dari segi kebutuhan pokok, berikut pernyataan dari informan Iskandar Buden:

*Kalo (jika/kalau) disini kalo penanganan musibah seperti orang mau nikah jadi semuanya harus membawa sesuatu yang diperlukan itu bentuk kebersamaan masyarakat disini, yaitu kebutuhan pokok seperti beras, ayam, gula kopi dan lain sebagainya.*  
(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)

Selanjutnya dalam Penanganan musibah informan Iskandar Buden menambahkan bahwa warga kampung pasti membantu karena tingkat persaudaraan yang tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Dayak Bakati yang ditunjukkan dalam hal penanganan musibah. Berikut pemaparan dari informan Iskandar Buden:

*Dulu sebelum berkebun kelapa sawit kan banyak yang nginap-nginap di hutan, kerja tidak pulang akhirnya mereka disusul oleh warga kampung takut terjadi apa-apa.*  
(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)

Paparan dari setiap informan dapat diketahui bahwa solidaritas masyarakat dayak bakati yang berada di Mukti Raharja pada saat mereka belum beralih mata pencaharian dari berladang ke berkebun kelapa sawit

dalam bidang penanganan musibah sangat tinggi. Bantuan secara barang lebih tepatnya kebutuhan pokok pasti mereka berikan kepada keluarga yang mengalami musibah, informan Iskandar Buden juga memaparkan bahwa dukungan moril juga diberikan yaitu pada saat warga yang bepergian ke hutan mencari nafkah belum pulang dalam waktu yang tidak wajar maka masyarakat dengan tingkat solidaritas yang tinggi mereka bersama-sama menyusul warga yang bepergian tersebut. Ini bentuk solidaritas masyarakat yang ada pada saat mereka belum berkebun kelapa sawit.

Terungkap setelah berkebun kelapa sawit tingkat solidaritas masyarakat dalam bidang penanganan musibah tetap di pegang teguh oleh setiap masyarakat dayak bakati, mereka tetap membantu kepada keluarga yang mendapat musibah, baik itu musibah kecelakaan, meninggal dunia dan lain-lain. Demikian yang dikatakan oleh informan Adam Malik sebagai tokoh agama:

*Setiap jemaat disini kita perhatikan lah, apa yang dapat kita kerjakan atau yang dapat kita bantu ya kita bantu dan juga mungkin ada rekan-rekan kita yang mengalami sakit penyakit, kita juga ada perhatian dari masyarakat.*  
**(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)**

#### **d. Solidaritas dalam bidang pekerjaan umum**

Sebelum masyarakat Dayak Bakati yang berada di Desa Mukti Raharja berpindah ke tempat yang

sekarang dan beralih mata pencaharian dari berladang ke berkebun kelapa sawit, mereka memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dalam bidang pekerjaan umum, informan ahin memaparkan mereka dulu waktu belum berkebun kelapa sawit karena tidak mempunyai biaya yang cukup untuk memberi upah kepada tukang maka warga bersama-sama membangun jalan atau membangun tempat ibadah:

*Dulunya sih gotong royong dalam membangun tempat ibadah karena tidak ada bantuan untuk membangun tempat ibadah, warga kalo (jika/kalau) misalnya ada kayu yang kurang mereka mencari kayu di hutan untuk dijadikan kayu penopang tempat ibadah, tempat ibadah pada waktu itu kan masih berdinding papan.*  
**(Wawancara tanggal 2 Januari 2015)**

Ditelusuri bahwa solidaritas masyarakat setelah beralih mata pencaharian dalam bidang kepentingan umum khususnya membangun tempat ibadah tidak seperti dulu lagi yaitu pergi ke hutan untuk mencari kayu untuk di olah menjadi tempat ibadah. Sekarang masyarakat melakukan iuran atau menyumbang untuk membangun tempat ibadah Menurut informan Adam Malik sebagai tokoh agama mengatakan:

*Kita sebagai pembina atau sebagai gembala di tempat ini, kita galakkan untuk*

*terlibat aktiflah dalam pembangunan, kita juga memberikan arahan-arahan kepada mereka apa yang dapat mereka bantu mereka dapat bantu seperti royongan mereka membantu dengan tenaga mereka bahkan dalam hal pendaan juga, masyarakat menyumbang untuk membangun tempat ibadah.* (Wawancara tanggal 2 Januari 2015)

## **PENUTUP**

1. Sebelum masyarakat berkebun kelapa sawit tingkat solidaritas mereka sangat tinggi dalam bentuk solidaritas mekanik yang dicetuskan oleh Emile Durkheim sifat individualis tergolong sangat rendah serta rasa kolektif yang tinggi tetapi setelah berkebun kelapa sawit tingkat dan rasa persaudaraan yaitu solidaritas mekanik mengalami pergeseran ke arah solidaritas organis sifat individualis mulai terlihat serta rasa kolektif yang rendah. Solidaritas yang mengalami pergeseran adalah solidaritas dalam bidang pertanian dan bidang pekerjaan umum.
2. Solidaritas dalam bidang persiapan pernikahan dan solidaritas dalam bidang penanganan musibah sedikit mengalami pergeseran dalam kehidupan masyarakat pergeseran solidaritas masyarakat dalam bidang persiapan pernikahan dan penanganan musibah mengarah kepada pergeseran yang baik yaitu lebih ditingkatkan dalam

hal memberi bantuan kepada keluarga yang akan melangsungkan pernikahan dan kepada keluarga yang mengalami musibah.

## **SARAN**

### **1. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Peneliti berharap untuk penelitian selanjutnya dapat memberikan pemahaman yang lebih kompleks tentang solidaritas masyarakat serta mungkin bentuk-bentuk solidaritas dari suku atau bangsa yang lain dan juga menggunakan metode dan teori yang berbeda dengan penulisan skripsi ini.

### **2. Bagi Masyarakat Dayak Bakati**

Kepada masyarakat dayak bakati yang ada di Desa Mukti Raharja, peneliti berharap rasa persaudaraan yang telah dipegang teguh sejak nenek moyang ada yang positif pastinya, harusnya tetap dilestarikan karena dengan begitu kehidupan antar masyarakat akan tetap harmonis dan meminimalisir terjadi konflik atau sesuatu yang tidak diinginkan.

### **3. Bagi Masyarakat Umum**

Memahami bahwa setiap masyarakat mempunyai solidaritas masing-masing, baik masyarakat pedesaan maupun masyarakat perkotaan. Sehingga dengan adanya pemahaman serta toleransi terhadap kebudayaan serta kebiasaan kehidupan bermasyarakat yang beraneka ragam, akan menjadikan kehidupan berbangsa dan bernegara lebih harmonis.

## DAFTAR PUSTAKA

### Sumber Buku:

Arkanudin. 2011. *Perubahan Sosial*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Arman, S. 1999. *Kajian Dampak Sosial Budaya Dalam Pembangunan Pengantar Tentang Dasar-Dasar Konseptual, Metodologi Dan Teknik*. Pontianak: Badan Pengendalian Dampak Lingkungan (BAPEDAL) Kalimantan Barat.

Dove, M.R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia (Suatu Studi-Kasus dari Kalimantan Barat)*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Martono, N. 2012. *SOSIOLOGI PERUBAHAN SOSIAL*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Moleong, L.J. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Ritzer, G. 2011. *Teori sosiologi (Cetakan ke VI)*. Bantul: Kreasi Wacana.

Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama

Soelaiman, M.M. 1998. *Dinamika Masyarakat Transisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soekanto, S. 1993. *Kamus Sosiologi (Edisi Baru)*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada

Sztompka, P. 2010. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media

Usman, S. 2012. *Sosiologi (Sejarah, Teori dan Metodologi)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

### Rujukan Elektronik:

Kiun, Y. 2008. *AWAL KELAPA SAWIT DI INDONESIA & KALIMANTAN BARAT*. Diakses 21 Mei 2014, Dari [http://yulianuskiun.blogspot.com/2008/04/awal-kelapa-sawit-di-indonesia\\_24.html](http://yulianuskiun.blogspot.com/2008/04/awal-kelapa-sawit-di-indonesia_24.html).

Nirhono, S. 2014. *Perkebunan*. Diakses 26 Mei 2014, Dari <http://nirhono.wordpress.com/perkebunan/>

----- (2013). *Teknis Pembibitan Kecambah Kelapa Sawit*. Diakses 16 Februari 2015 Dari <http://ditjenbun.pertanian.go.id/bbpptpmedan/berita-170-teknis-pembibitan-kecambah-kelapa-sawit.html>

----- (2012). *Dayak Bakati*. Diakses 30 Januari 2015 Dari <http://protomalayans.blogspot.com/2012/06/suku-dayak-bekati.html>

### Sumber Lain:

Hasanah, M. 2014. *Perubahan Pola Kehidupan Masyarakat Sebagai Dampak Dari Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus Perkebunan Kelapa Sawit Di Desa Bukit Mulya Kecamatan Subah Kabupaten Sambas)*. Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura Pontianak Kalimantan Barat.

Juwita. 2003. *Perubahan Perilaku Dari Petani Ladang Berpindah Ke Petani Plasma Kelapasawit Studi Kasus pada Perusahaan Inti Rakyat PT. Sinar Dinamika Kapuas di Kecamatan Belimbing Kabupaten Sintang*.

Tesis, Pascasarjana UNTAN  
Pontianak Kalimantan Barat.

Suprihatin, I. 2014. *Perubahan perilaku bergotong royong masyarakat sekitar perusahaan tambang batubara di desa mulawarman kecamatan tenggarong seberang*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Kalimantan Timur





LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN UNGGAH / PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK JURNAL ELEKTRONIK MAHASISWA

Sebagai sivitas akademika Universitas Tanjungpura, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama Lengkap : Timotius Amir  
NIM / Periode lulus : E51110023/III  
Tanggal Lulus : 7 April 2015  
Fakultas/ Jurusan : ISIP / Sosiologi  
E-mail address/ HP : timotiusamir77@gmail.com

demi pengembangan ilmu pengetahuan dan pemenuhan syarat administratif kelulusan mahasiswa (S1), menyetujui untuk memberikan kepada Pengelola Jurnal Mahasiswa Sociologique\*) pada Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Tanjungpura, Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul\*\*):

PERGESERAN SOLIDARITAS MASYARAKAT DAYAK BAKTI SEBELUM DAN SESUDAH BERALIH MATA PENCAHARIAN DUSUN TAMA DESA Mukti RAHARJA KECAMATAN SUBAH KABUPATEN SAMPAS

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-eksklusif ini, Pengelola Jurnal berhak menyimpan, mengalih-media/ format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di Internet atau media lain):

- Secara *fulltext*  
 *content* artikel sesuai dengan standar penulis jurnal yang berlaku.

untuk kepentingan akademis tanpa tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/ pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Pengelola Jurnal, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Mengetahui/ disetujui  
Pengelola Jurnal Sociologique

Viza Juliansyah, S.Sos, MA, MIR  
NIP. 198007142005011004

Dibuat di : Pontianak  
Pada tanggal : 12 Mei 2015

Timotius Amir  
NIM. E51110023

Catatan :

\*tulis nama jurnal sesuai prodi masing-masing  
(*Publika/Governance/Aspirasi/Sociodev/Sociologique*)

Setelah mendapat persetujuan dari pengelola Jurnal, berkas ini harus di scan dalam format PDF dan dilampirkan pada step4 upload supplementary sesuai proses unggah penyerahan berkas (submission author)